

ANALISIS FINANSIAL PETERNAKAN AYAM PEDAGING POLA KEMITRAAN DI KECAMATAN JONGGAT, KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Lalu Faesal Fajri

Dosen Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Nusa Tenggara Barat

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan finansial serta mengetahui perbedaan finansial usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini merupakan metode deskriptif dengan menggunakan sebanyak total 20 sampel yang terbagi menjadi dua yaitu masing-masing 10 sampel untuk peternak perusahaan inti A dan 10 sampel untuk peternak perusahaan inti B. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan peternak. Dengan pemberian kuesioner untuk pengumpulan data. Hasil dari analisis finansial menunjukkan peternak perusahaan inti A memperoleh rata-rata laba sebesar Rp. 20.011.650, B/C ratio 1,3, Payback Period selama 8 bulan, BEP produksi sebanyak 1.984 ayam, BEP harga sebesar Rp. 25.014 per ayam hidup dan ROI 13,8%. Sedangkan peternak perusahaan inti B mendapatkan rata-rata laba sebesar Rp. 16.130.040, B/C ratio 1,24, payback period selama 1 tahun, 3 bulan, BEP produksi sebanyak 1.914 ayam, BEP harga sebesar Rp. 26.775 per ayam hidup, dan ROI 11,002%. Kesimpulan yang dapat diambil adalah peternak perusahaan inti A lebih menguntungkan secara finansial daripada peternak perusahaan inti B. Hal itu disebabkan harga jual ayam per kg dari perusahaan inti B lebih kecil dari perusahaan inti A yang menyebabkan perbedaan yang cukup signifikan terhadap jumlah penerimaan yang berpengaruh pada kelayakan finansial yang diperoleh oleh peternak itu sendiri.

Kata kunci : analisis finansial, analisis resiko, peternakan pola kemitraan

PENDAHULUAN

Usaha perunggasan di Indonesia telah menjadi sebuah industri yang memiliki komponen lengkap dari sektor hulu sampai ke hilir, dimana perkembangannya memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan pertanian. Industri perunggasan memiliki nilai strategis khususnya dalam penyediaan protein hewani untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan peluang ekspor, disamping peranannya dalam memanfaatkan peluang kesempatan kerja.

Industri perunggasan di Indonesia hingga saat ini berkembang sesuai dengan kemajuan perunggasan global yang mengarah pada sasaran mencapai tingkat efisiensi usaha yang optimal, namun upaya pembangunan industri perunggasan tersebut masih menghadapi tantangan global yang mencakup kesiapan daya saing produk, utamanya bila dikaitkan dengan lemahnya kinerja penyiapan bahan baku pakan yang merupakan 60-70% dari biaya produksi karena sebagian besar masih sangat tergantung dari impor (Departemen Pertanian, 2008). Santoso (2008), mengemukakan pada tulisannya bahwa efisiensi usaha peternakan unggas adalah hal yang sangat penting agar kualitas produk unggas bisa bersaing di pasar bebas, dan upaya yang harus dilakukan antara lain adalah substitusi bahan pakan, peningkatan mutu produk, peningkatan produktivitas ternak, pembinaan sumber daya manusia dan membentuk koperasi mandiri. Salah satu komoditi perunggasan yang memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan adalah peternakan ayam pedaging karena didukung oleh karakteristik produknya yang dapat diterima oleh semua masyarakat Indonesia (Santoso, 2008).

Komoditas unggas mempunyai prospek pasar yang sangat baik karena didukung oleh karakteristik produk unggas yang mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2000 menurut Badan Pusat Statistik mencapai 206.264.595

jiwa dan masih tumbuh sekitar 1,4% per tahun merupakan sebuah pasar yang sangat potensial sebagai konsumen produk usaha ternak unggas. Konsumsi rata-rata masyarakat terhadap hasil unggas khususnya daging ayam memiliki trend yang meningkat. Hal ini mengindikasikan konsumsi masyarakat akan hasil komoditas unggas semakin baik dan merupakan peluang bagi usaha dan industri perunggasan untuk mengembangkan usahanya (Sutawi, 2007).

Ayam pedaging merupakan ternak yang efisien dalam menghasilkan daging, namun disisi lain biaya dari faktor-faktor produksi usaha ayam pedaging ini relatif tinggi, hampir 80% untuk biaya produksinya dari total penerimaan peternak sehingga penggunaan faktor produksi harus efisien. Disamping biaya yang harus dikeluarkan tidak sedikit, kapasitas pemeliharaan serta ditambah lagi harga daging yang fluktuatif dipasaran merupakan kendala dalam memperoleh keuntungan yang maksimal. Hal ini yang membuat peternak harus berfikir dua kali jika ingin mendirikan usaha peternakan ayam pedaging ataupun melanjutkan usaha pemeliharaan ayam pedaging yang telah ada, namun demi mencapai keberhasilan usaha peternakan ayam pedaging ini, terdapat sebuah system kemitraan dengan pola inti-plasma yang ditawarkan oleh beberapa perusahaan yang bergerak dibidang peternakan (Abidin, 2002).

Pola kemitraan merupakan salah satu cara bagi peternak kecil untuk berperan serta dalam sektor peternakan meskipun dengan dana yang terbatas. Kemitraan dalam usaha peternakan unggas dikenal dengan nama pola inti-plasma (Ahmad, 2008), didalam pola kerjasama inti-plasma, perusahaan menjadi inti dan peternak sebagai plasma menjadi binaan dan melakukan kegiatan budidaya. Peran keduanya dalam kemitraan pihak inti dan plasma harus mempunyai posisi yang sejajar agar tujuan kemitraan dapat tercapai dalam hal perhitungan biaya produksi diatur sepenuhnya oleh inti yang disepakati bersama oleh plasma.

Keberlanjutan usaha peternakan ini ditentukan oleh gambaran finansial usaha, sebab kemampuan suatu usaha peternakan dalam mengembangkan modal terukur dalam parameter investasi seperti kemampuan usaha mengembangkan modal awal lebih besar dari bunga bank, keuntungan usaha pada tahun-tahun mendatang dan lainnya, dengan kata lain usaha peternakan tersebut dapat bertahan jika pendapatan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan dimana semuanya itu harus diputuskan layak finansial (Firdausa, 2010). Pola kemitraan memungkinkan plasma memelihara ayam meskipun dengan syarat-syarat tertentu seperti teknologi, pakan, obat-obatan dan vitamin harus membeli dari pihak inti dan hasil panen harus dijual ke pihak inti. Plasma hanya menyediakan kandang lengkap dengan fasilitas dan peralatan serta sumber daya manusia. Pola kemitraan pada dasarnya menguntungkan karena plasma tidak perlu mencari pembeli dan modal yang dikeluarkan tidak terlalu besar, akan tetapi pola kemitraan ini juga mempunyai kerugian terutama pada saat terjadi kenaikan harga daging ayam, plasma tidak mendapatkan untung besar karena harga sudah ditentukan di awal perjanjian. Upaya untuk memperoleh keuntungan yang besar dan berkelanjutan merupakan sasaran utama bagi semua kegiatan usaha termasuk peternakan dalam hal ini bagi peternak plasma, untuk mencapai sasaran tersebut maka diperlukan suatu bentuk budidaya pola kemitraan yang tidak merugikan plasma (Firdausa, 2010).

Peternakan pola kemitraan sudah dijalankan oleh peternak ayam pedaging yang ada di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah akan tetapi peternak tidak mengetahui secara pasti angka keuntungan finansial peternakan yang dijalankannya dari kerjasama bersama perusahaan inti.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mencoba untuk mengetahui bagaimana tingkat kelayakan usaha

peternakan ayam pedaging pola kemitraan dengan perusahaan inti A dan perusahaan inti B di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah dengan metode pendekatan uji kelayakan finansial terhadap peternakan ayam pedaging yang dijalankan dengan pola kemitraan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada peternakan ayam pedaging pola kemitraan dengan perusahaan inti A dan perusahaan inti B di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Waktu penelitian adalah bulan April-Mei 2014. Rancangan penelitian ini yaitu observasional karena hanya melihat kejadian yang tersedia di lapangan tanpa melakukan intervensi dari peneliti. Desain penelitiannya adalah *Cross Sectional Analysis*, karena hanya memotret dan menganalisis suatu ketersediaan dalam suatu saat tertentu (Bungin, 2005).

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena hanya memotret dan menganalisis suatu keadaan dalam suatu saat tertentu. Rancangan penelitian ini adalah observasional karena hanya melihat kejadian yang ada di lapangan tanpa melakukan intervensi dari peneliti (Bungin, 2005).

Teknik pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling*, dengan alasan karakteristik populasi berasal dari dua perusahaan inti yang berbeda dengan kedua perusahaan tersebut merupakan dua perusahaan yang memiliki plasma yang cukup banyak di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Pada kecamatan tersebut diambil 20 sampel peternak yang terbagi menjadi masing-masing 10 peternak dalam dua perusahaan inti yang diambil secara acak dengan teknik *random sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik kuesioner untuk mendapatkan jawaban dari para responden yaitu dari peternak ayam pedaging pola kemitraan yang dibantu dengan teknik wawancara kepada peternak sebagai

narasumber yang berpedoman pada kuesioner serta dilengkapi dengan teknik dokumentasi berupa dokumen yang relevan dengan permasalahan untuk melengkapi data yang diperoleh.

Analisis finansial usaha peternakan ayam pedaging diuji dengan menggunakan perhitungan penerimaan, laba rugi, *Benefit Cost Ratio* (*B/C Ratio*), *Payback Periode* (*PP*), *Break Even Point* (*BEP*) dan *Return on Investment* (*ROI*).

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui kelayakan finansial pada peternakan ayam pedaging dengan pola kemitraan adalah Uji T^2 (*Hotelling's test*). Program analisis data yang digunakan adalah program komputer *SPSS*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai keuntungan atau laba yang diperoleh peternak perusahaan inti A lebih banyak daripada yang didapatkan oleh peternak perusahaan inti B. Rata-rata laba peternak perusahaan inti A yaitu Rp. 20.002.550, sedangkan rata-rata laba peternak perusahaan inti B yaitu Rp. 16.130.040.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka *B/C Ratio* yang diperoleh peternak perusahaan inti A lebih baik daripada yang didapatkan oleh peternak perusahaan inti B. Rata-rata *B/C Ratio* peternak perusahaan inti A yaitu 1,3, sedangkan rata-rata *B/C Ratio* peternak perusahaan inti B yaitu 1,24. Artinya setiap Rp. 1.000 biaya yang dikeluarkan oleh peternak perusahaan inti A akan menghasilkan tambahan penerimaan sebesar Rp. 1.300, sedangkan setiap Rp. 1.000 biaya yang dikeluarkan oleh peternak perusahaan inti B akan menghasilkan tambahan penerimaan sebesar Rp. 1.240.

Hasil penelitian menunjukkan nilai *Payback Periode* yang diperoleh peternak perusahaan inti A lebih baik daripada yang didapatkan oleh peternak perusahaan inti B. Rata-rata *Payback Periode* peternak

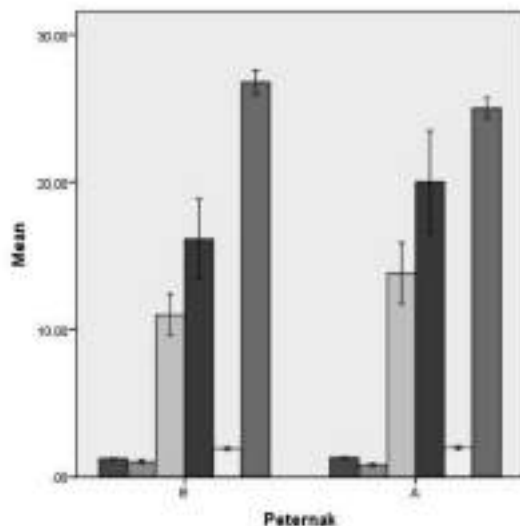
perusahaan inti A yaitu 0,81 tahun (8 bulan), sedangkan rata-rata *Payback Periode* peternak perusahaan inti B yaitu 1,28 tahun (1 tahun, 3 bulan). Nilai *Payback Periode* akan baik apabila memenuhi kriteria investasi lebih pendek dari *Payback Periode* maksimum yang artinya usul investasi dari suatu usaha peternakan tersebut diterima atau dikatakan layak (Soepranionondo dkk, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan nilai *Break Even Point* (*BEP*) yang diperoleh peternak perusahaan inti A lebih baik daripada peternak perusahaan inti B. *BEP* dibagi menjadi dua perhitungan yaitu *BEP* produksi dan *BEP* harga. Rata-rata *BEP* produksi peternak perusahaan inti A yaitu 1.984 ekor, sedangkan rata-rata *BEP* produksi peternak perusahaan inti B yaitu 1.914 ekor. Rata-rata *BEP* harga peternak perusahaan inti A yaitu Rp. 25.014, sedangkan rata-rata *BEP* harga peternak perusahaan inti B yaitu Rp. 26.775. *BEP* adalah teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan. Maka sering disebut juga dengan nama *C.P.V Analysis* (*Cost-Profit-Vol Analysis*) (Nurmalina dkk, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan nilai *Return on Investment* (*ROI*) yang diperoleh peternak perusahaan inti A lebih baik daripada yang didapatkan oleh peternak perusahaan inti B. Rata-rata *ROI* peternak perusahaan inti A yaitu 13,8%, sedangkan rata-rata *ROI* peternak perusahaan inti B yaitu 11,002%. Artinya lebih tinggi nilai *ROI* yang diperoleh peternak perusahaan inti A maka kemampuan dalam mengembalikan jumlah aktiva yang digunakan dalam peternakan juga akan lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan mengembalikan jumlah aktiva yang diperoleh oleh peternak perusahaan inti B.

Hasil penelitian menunjukkan analisis finansial usaha peternakan ayam pedaging di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah pada peternak perusahaan inti A lebih layak dan lebih menguntungkan daripada

peternak perusahaan inti B. Hasil uji analisis finansial lebih jelas dapat dilihat pada gambar 5.1.



Gambar 5.1 Grafik hasil uji analisis finansial peternak perusahaan inti A dan peternak perusahaan inti B.

Keterangan : Biru = B/C Ratio, Hijau = Payback Period, Abu-abu = ROI, Ungu = Laba, Kuning = BEP Produksi, Merah = BEP Harga.

Gambar 5.1 menunjukkan grafik hasil uji analisis finansial mempunyai perbedaan nyata antara peternak perusahaan inti A dan peternak perusahaan inti B, dimana peternak perusahaan inti A memperoleh laba, *B/C ratio*, *Payback Periode*, *Break Even Point* produksi dan *Break Even Point* harga, serta nilai *Return on Investment* yang lebih baik daripada peternak perusahaan inti B.

KESIMPULAN DAN SARAN

Usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan dengan perusahaan inti A dan perusahaan inti B di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah layak secara finansial serta mempunyai perbedaan kelayakan secara finansial. Peternak perusahaan inti A lebih layak secara finansial dibandingkan peternak perusahaan inti B.

Peternakan ayam pedaging pola kemitraan dengan perusahaan inti A dan perusahaan inti B di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah agar dapat mengembangkan usaha yang dijalankannya dan menstandarisasi harga jual per kg ayam pedaging agar mendapatkan keuntungan yang lebih maksimal. Pemerintah daerah dalam hal

ini adalah Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lombok Tengah agar lebih baik dalam menangani peternakan ayam pedaging pola kemitraan yang ada di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Prenada Media, Jakarta.
- Firdausa. 2010. Manajemen Agribisnis. Edisi Pertama. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Keown, Arthur J., et al. 1996. Basic Financial Management. Seventh Edition. Singapore: Prentice Hall International Inc.
- Marsh, Willian H. 1995. Basic Finansial Manajemen. Cincinnanti, Ohio:South-Western College.
- Nurmalina R, Sarianti T, Karyadi A. 2009. Studi Kelayakan Bisnis. Bogor: Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Soepranianondo, K., R. Sidik, D. S. Nazar, S. Hidanah, Pratisto, S. H. Warsito. 2013. Buku Ajar Kewirausahaan. Airlangga University Press. Surabaya.